

**EFEKTIVITAS POLA KOMUNIKASI PENGURUS ASRAMA DALAM
PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN AMIRUSSALAM SAMBIREJO
BANGOREJO BANYUWANGI**

Khotimah Fauziah, Abdul Aziz

e-mail: Kangazi1701@gmail.com, khotimahfauziah638@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam
Darussalam Blokagung Banyuwangi

ABSTRACT

Communication that takes place in islamic boarding schools in general, namely caregivers and administrators with students. In the case, seen from the point of view of the objective of islamic boarding schools, the objectives that are characteristic of islamic boarding schools are the creation and development of muslim personalities. Communication processes that are carried out continuously will form communication patterns that affect communication activities. The theory used is primary communication patterns, using verbal and non verbal symbols, linear communication patterns, secondary communication patterns and circular communication patterns proposed by Harrold D Lasswell. Furthermore, the factors that influence the personality of students are genetics, culture, and environment. The type of research used is field research using a descriptive qualitative approach. For data collection using interviews, observation, and documentation. To determine the effectiveness of the communication patterns of dormitory administrators in the formation of the personality of the female students at Amirussalam Islamic Boarding School Sambirejo Bangorejo Banyuwangi. This research is aimed at two things, namely: 1. examine the effectiveness of the communication patterns of dormitory administrators 2. Assessing the formation of the personality of female students at the Amirussalam Islamic Boarding School Sambirejo Bangorejo Banyuwangi. The result of the study show that at the Amirussalam Sambirejo Islamic boarding school, Bangorejo, Banyuwangi, there are two communication patterns used during the communication process between caregivers, administrators, and female students namely primary communication patterns and circular communication patterns. In the formation of the personality of students through learning moral books that explain how to form good morals and forming the personality of the santri initially using rules followed by their respective sanctions, this is the formation of the personality of the santri which is caused by environmental factors.

Keywords: Effectiveness, Communication pattern, Personality of students

ABSTRAK

Komunikasi yang berlangsung di dalam pondok pesantren pada umumnya yaitu pengasuh maupun pengurus dengan santri. Dalam hal tersebut dilihat dari segi tujuan pesantren, maka tujuan yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan pondok pesantren adalah penciptaan dan pengembangan kepribadian muslim. Proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi. Teori yang digunakan adalah pola komunikasi primer dengan menggunakan simbol verbal dan non verbal, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular yang dikemukakan oleh Harrold D Lasswell. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi kepribadian santri adalah genetik, budaya, dan lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui efektivitas pola komunikasi pengurus asrama dalam pembentukan kepribadian santri di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi. Penelitian ini ditujukan pada dua perkara, yaitu: 1. Mengkaji Efektivitas pola komunikasi pengurus asrama 2. Mengkaji pembentukan kepribadian santriwati di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo

Bangorejo Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan selama proses komunikasi antara pengasuh, pengurus dengan santriwati, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sirkular, dan pola komunikasi linear. Dalam membentuk kepribadian santri melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak yang menjelaskan tentang bagaimana membentuk akhlak yang baik. dan Membentuk kepribadian santri awalnya menggunakan peraturan yang diikuti dengan sanksinya masing-masing, hal tersebut merupakan pembentukan kepribadian santri yang disebabkan faktor lingkungan.

Kata Kunci:Efektivitas, Pola Komunikasi, Kepribadian santriwati.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana interaksi digunakan secara efektif untuk membantu mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Jack Malloran dalam bukunya yang berjudul "*Applied Human Relation*" pada salah satu bab menengahkan bahwa terwujudnya suatu interaksi timbal balik apabila. Pertama, adanya individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain. Kedua, individu-individu itu berkeinginan untuk berbuat sesuatu. Ketiga, perbuatan itu adalah dalam rangka mencapai tujuan. Dengan kata lain, bahwa komunikasi dapat terjadi, harus ditentukan pula kerja sama dari orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang tak mungkin bisa dicapai apabila dilakukan oleh satu pihak saja. Untuk terwujudnya kerjasama ini diperlukan adanya interaksi yang harus dikembangkan atau dicari cara-caranya. Proses yang kita kenal di dalam mewujudkan kerjasama demi mencapai suatu tujuan, disebut dengan istilah komunikasi.¹

Proses interaksi sosial merupakan unsur dari proses komunikasi. Dimana keduanya saling berhubungan erat. Proses interaksi sosial bisa terjalin apabila di dalam proses komunikasinya juga efektif baik itu antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila di dalam penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan bisa menimbulkan timbal balik sehingga bisa tercapai saling tercapai pengertian antara dua belah pihak. Dari proses

¹ Agus Toha Kuswata, Kuswara Suryakusumah, *Komunikasi Islam dari zaman ke zaman* (Jakarta: ¹Arikha Media Cipta, 1990), hal 9.

komunikasi ini akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi.²

Apabila dilihat dari segi tujuan pesantren, maka tujuan yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan pondok pesantren adalah penciptaan dan pengembangan kepribadian muslim. Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian.³

Ada beberapa elemen yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu Pondok (tempat bermukim para santri) merupakan sebuah asrama atau tempat tinggal pendidikan islam tradisional di mana para peserta didiknya bermukim atau tinggal bersama dan mencari ilmu dibawah pengarahannya seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai (pengasuh). Santri (peserta didik) merupakan suatu elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut adat pesantren, terdapat 2 macam santri yaitu santri mukim yaitu peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri kalong yaitu peserta didik yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, mereka bolak-balik (ngelajo) dari rumah sendiri.⁴

Tujuan pendidikan itu sendiri adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi sesama manusia.⁵ Pondok pesantren menjadi peran dalam mengembangkan pola komunikasi yang selama ini dijadikan sebagai sarana untuk menggugah kemampuan berpikir para santri dan juga menjadikan pola komunikasi ini sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman ilmiah yang dipelajari dengan tujuan menciptakan komunitas untuk santri yang memiliki jiwa katuhanan dan memiliki budi pekerti yang baik.

² Amrin Tegar Sentosa, "Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda", (2015), 491-503.

³ Al Furqon, "Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya", (Padang:UNP Press Padang, 2015) hal.102

⁴ Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali. *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, hal. 160.

⁵ H. Mukhtar, Risnita dan Muhammad Angung, *Membangun Pesantren Efektif (Model Teori Integratif-kepemimpinan-konflik)*, (Yogyakarta: Deepublish,2020), Hal 164.

Pola komunikasi di pondok pesantren dapat dilihat dari bagaimana seorang pengasuh dan pengurus pondok dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi para santrinya. Pemahaman mengenai pola adalah bentuk, teladan, dan contoh untuk mewakili sesuatu yang aslinya. Dengan kata lain, seorang pengasuh dan pengurus dalam pondok pesantren adalah hal yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan kepribadian di dalam pondok.

Pondok pesantren Amirussalam Bangorejo merupakan suatu lembaga yang berdiri pada tahun 1992. Yang diasuh oleh K.H. Mahfudz Ghozali beliau juga menjadi santri angkatan pertama K.H. Mukhtar Syafa'at di Ponpes Darussalam Blokagung. Di Pondok Pesantren Amirussalam terdapat Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan juga menyediakan sekolah formal. Untuk saat ini, khususnya untuk pondok putri terdapat dua asrama dengan pengasuh yang berbeda. Asrama An-Nur diasuh oleh Bu nyai Khorida Muniroh, beliau merupakan putra ke dua dari kiyai Mahfudz. Dan Asrama Darul Istiqomah diasuh oleh Ustadz Ahmad Zaini Dahlan yang merupakan menantu dari putri ketiga kiyai Mahfudz. Pemisahan asrama tersebut terjadi dikarenakan terdapat perbedaan prinsip diantara keduanya yaitu yang satunya yang diasuh oleh Bu nyai Muniroh menginginkan agar santrinya kerasan terlebih dahulu, kemudian diketati (santri diharapkan untuk tertib mengikuti aturan). Dan pengasuh satunya yaitu Gus Zain menginginkan santrinya diketati dari awal agar menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab.

Atas dasar itu, maka peneliti berusaha untuk melihat secara obyektif tentang proses komunikasi yang ada di dalam asrama. Peneliti memilih untuk meneliti pada Asrama Putri dikarenakan adanya keefektifan pola komunikasi yang dapat membentuk kepribadian santri. Keefektifan pola komunikasi yang dirasakan oleh peneliti adalah karena adanya tanggung jawab dari seorang pengurus untuk selalu menasihati santrinya ketika melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kesadaran dari diri santriwati itu sendiri. Dengan adanya rasa tanggung jawab, adanya pembiasaan mengontrol emosi dengan baik, adanya sikap mandiri, terjalannya sikap kebersamaan dan tidak saling merendahkan satu sama lain.

Maka dalam hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu *"Efektivitas pola komunikasi pengurus asrama dalam pembentukan kepribadian santriwati di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi"*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Efektivitas pola komunikasi pengurus asrama di pondok pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi?
2. Bagaimana kepribadian santriwati di pondok pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas pola komunikasi pengurus asrama di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian santriwati di pondok pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, artinya akibatnya, pengaruh, kesan, maupun keberhasilannya. Sedangkan menurut istilah kata "efektif" adalah tepat pada sasaran dan yang dapat memberi hasil yang diharapkan, sehingga efektivitas adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Komunikasi dalam konteks apapun merupakan suatu bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, komunikasi merupakan jembatan dalam kepribadian manusia. Sehingga komunikasi yang harus ditekankan adalah fungsinya sebagai edukasi. Tentunya fungsi ini sesuai dengan ruang lingkup pesantren. Sehingga efektivitas dalam komunikasi bisa dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Namun apabila ternyata pesan yang disampaikan kepada orang yang ingin diberi pesan (komunikan) terdapat hambatan maka hal tersebut dikatakan komunikasi yang tidak efektif.

Tidak selamanya komunikasi bisa terlaksana dengan efektif. Terdapat beberapa hambatan yang harus diperhatikan oleh seorang komunikator dan komunikan agar komunikasi yang dilakukan bisa efektif, diantaranya:

a. Hambatan Sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (situational context). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi

dilaksanakan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

b. Hambatan Semantis

Kalau hambatan sosiologis-antropologis-psikologis terdapat pada pihak komunikan, maka hambatan semantis terdapat pada diri komunikator.

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaan kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan *salah pengertian* (misunderstanding) atau *salah tafsir* (misinterpretation), yang pada gilirannya bisa menimbulkan *salah komunikasi* (miscommunication).

c. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, dan lain-lain.

d. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.

Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisigan lalu lintas.⁶

B. Pengertian komunikasi secara terminologis

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dan pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia atau dalam bahasa asing *human communicatio*, yang sering pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau

⁶ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2020), Hal. 11

komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya.⁷

C. Pola Komunikasi

Pola adalah model, contoh, pedoman (rencana), dasar kerja.⁸ Pola komunikasi merupakan cara atau model dari proses komunikasi yang merepresentasikan apa saja ciri penting dalam komunikasi sehingga dapat memudahkan proses komunikasi, dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi dapat memudahkan pelaku komunikasi dalam berkomunikasi serta pesan dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Harold D Lasswell membagi 4 pola yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang *verbal* dan lambang *non verbal*.⁹ Bahasa paling banyak dan sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Selanjutnya dalam pola komunikasi primer menggunakan lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.¹⁰

2. Pola Komunikasi Sekunder

⁷ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*,...,Hal 3.

⁸ Pius A Partanto, M Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*,(Surabaya:Arkola,1994), Hal 763

⁹ Jannatun Nisa, *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis China*,(Surabaya:Scorpendo Media Pusaka,2021), Hal.107

¹⁰ Jannatun Nisa, *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis China*,..., Hal 109

Pola komunikasi sekunder merupakan aktivitas komunikator menyampaikan pesan untuk komunikan, dengan menggunakan media kedua, selain lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear dalam pola komunikasi ini yaitu lurus, dari satu titik ke titik lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear sering terjadi ketika komunikator dan komunikan bertatap muka secara langsung (face to face), tetapi tidak dipungkiri juga kadang adakalanya menggunakan media. Pola komunikasi linear menggunakan model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yang menjadi sorotan utama dalam pola komunikasi linear yaitu problem penyampaian pesan berdasar pada tingkat kecermatannya.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular pertama kali dikenalkan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Scharmm, yang memfokuskan pada pembahasan perilaku pelaku dalam pola komunikasi. Dalam pola komunikasi ini, menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat berjalan apabila minimal memenuhi tiga unsur yaitu: Sumber atau *source*, pesan atau *message*, dan sasaran atau *destination*. Dalam pola komunikasi sirkular, individu dapat berpesan sekaligus sebagai *source* dan *destination*. Sumber pesan dapat berupa individu yang sedang berbicara, menggunakan isyarat, menulis, dan lain sebagainya. Pesan dapat berupa tulisan, gelombang suara diudara, atau tanda yang dapat ditafsirkan. Sedangkan sasarannya misalnya seseorang yang mendengarkan.¹¹

D. Kepribadian Santri

1. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *Proposon* atau *persona*, yang artinya 'Topeng' yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Hal 151-152

mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika personaliti menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen menuntun, mengarahkan, dan menorganisir aktivitas manusia.¹²

Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap-sikap kearah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislaman. Dan pembentukan kepribadian itu sendiri berlangsung secara bertahap, tidak sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan kepribadian itu sendiri merupakan proses.¹³

Santri sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di pondok pesantren. Setelah seorang santri merasa cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya pindahnya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiyai yang didatanginya itu.¹⁴

Membentuk kepribadian bagi santri sangatlah penting dikarenakan pada zaman sekarang banyaknya pengaruh dari luar yang bisa merusak kepribadian santri. Oleh karenanya di pondok pesantren para santri selalu diajarkan tentang akhlak yang sesuai ajaran islam, agar santri bisa membentengi dirinya dengan akhlak yang baik.

1. Faktor-faktor yang membentuk kepribadian

Secara umum kepribadian seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh dua hal yaitu. 1) Fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya. Jika orang tuanya berakhlak baik maka anaknya akan berakhlak baik. Jika orang tuanya memiliki sifat-sifat yang buruk, maka sifat-sifat tersebut akan terdapat pula pada anaknya, sehingga terbentuklah kepribadian.2) Melalui proses panjang riwayat hidupnya. Proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya.

¹² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang,2019) Hal.7

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Kalam Mulia,2002), Hal.195

¹⁴ Wiwin Fitriyah dkk, *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*,Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.2 (November,2018), Hal.168

Dalam pandangan ini maka keyakinan agama yang ia dapatkan dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang.¹⁵

Ada juga faktor yang lain, yaitu Faktor kebudayaan. Kita mengetahui bahwa kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimana anak itu dibesarkan.¹⁶

2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Kepribadian Santri

Sebagian besar perkembangan kepribadian manusia merupakan produk pengalaman pribadi yang diperoleh dalam suatu kelompok. Nilai, norma, dan kepercayaan yang ada dalam kelompok juga membantu terbentuknya kepribadian. Tanpa pengalaman kelompok ini, kepribadian tidak akan berkembang. Meskipun para individu menjadi anggota kelompok yang sama, pengalaman mereka dan kelompok tersebut tidak sama. Perbedaan pengalaman inilah yang selanjutnya mempengaruhi variasi kepribadian dalam batas-batas tertentu.¹⁷

Untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Para ulama, disini para pengasuh juga sebagai pewaris akhlak Nabi dalam membentuk kepribadian berharap agar santri-santri memiliki kepribadian yang *akhlakul karimah*.

3. Tinjauan tentang pola komunikasi antara pengurus dan santriwati dalam pembentukan kepribadian santriwati dengan menanamkan nilai-nilai akhlak karimah

1. Kepesantrenan dan pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademis atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Walaupun mempunyai ciri khas

¹⁵ Badrus Abd Qadir, *Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Darul Ulil Albab Kelutan Ngroggot Nganjuk*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol7 No.1, (2017)Hal 3

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remadja Karya, 1985), Hal. 158

¹⁷ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hal. 188

sendiri, namun dalam proses belajar mengajarnya sama dengan pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur. Dengan pendidikan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan akhlak.¹⁸

2. Komunikasi sebagai sarana pembentukan akhlak islamiyah santri

Proses dalam komunikasi dalam penanaman nilai-nilai akhlak dipesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pembina dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.¹⁹

Komunikasi memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya dibidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlak yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren.

Komunikasi sangat di perlukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak dalam membentuk kepribadian santri atau murid di pondok. Mengingat fungsi komunikasi adalah untuk mendapatkan respon atau umpan balik.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan masalah sosial dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan manusia.²⁰ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian deskriptif atau disebut dengan metode jenis penelitian lapangan (*Field Researc*).²¹

¹⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*,(Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,1994), Hal. 10

¹⁹ Nana Lestina, *Komunikasi Efektif*,(Jakarta:PT Persada,2016), Hal 78

²⁰ Nazir, "*Metode Penelitian*",(Jakarta:Ghalia Indonesia,1999),Hal 63

²¹ Moleong, Laxy, "*Metode Penelitian Kualitatif*",(Bandung: Remaja Rosda Karya,2006), Hal.4

Objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia. Objek itu diungkapkan sebagaimana adanya dalam keadaan sewajarnya (natural setting).²²

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, membutuhkan beberapa teknik yang tujuannya agar data yang akan dikumpulkan dapat dibuktikan. Adapun teknik yang digunakan sebagai berikut :

a. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.²³ Yaitu dengan mewawancarai pengurus Asrama putri dan juga warga asrama putri Pondok Pesantren Amirussalam.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.²⁴

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Yang mana dalam hal ini peneliti harus menunjukkan bukti yang nyata seperti halnya foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

²² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal 3.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019) hal 306.

²⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* “,.....Hal. 203.

3. Analisis Data

Bogdan mengatakan bahwa Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dalam sebuah penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting.²⁶ Hal ini dilakukan supaya peneliti bisa menarik kesimpulan

b. Penyajian Data

Penyajian data ini dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang telah dilakukan. Data yang telah disusun dibandingkan antara yang satu dengan yang lain untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang ada.

HASIL

Dari penelitian tentang Efektivitas Pola Komunikasi Pengurus Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santriwati Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengasuh serta pengurus pondok sebagai informan utama, maka peneliti menemukan hasil sebagai berikut: ketika pengurus maupun pengasuh berkomunikasi dengan santri menggunakan pola komunikasi primer seperti dalam kegiatan pengajian kitab, seorang guru menjelaskan sedangkan santri mendengarkan. Pola komunikasi sirkular seperti pada kegiatan soroghan kitab yang dilakukan ketika kelas diniyyah, dalam kegiatan tersebut guru dan murid melakukan komunikasi secara langsung. Dalam proses pembentukan

²⁵ Sugiyono, "*Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*",....Hal. 244

²⁶ Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*,(Bandung:Alfabeta,2017), Hal.247

kepribadian yaitu dengan memberikan aturan-aturan yang diikuti dengan sanksinya. Dan juga mengkaji kitab-kitab akhlak untuk membentuk kepribadian dan dipap disiplin santri.

PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Pengurus Asrama di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi

Proses komunikasi yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Amirussalam dengan pengurus adalah sesuatu yang dilakukan selain agar memberikan pola komunikasi yang baik, juga memberikan aturan-aturan kepada santriwati yang memiliki tujuan tertentu. Meskipun dalam menjalankan kepengurusan bukan suatu yang mudah. Namun dalam pelaksanaannya setiap pengurus maupun guru selalu bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Pengurus maupun santri sama-sama bisa berperan sebagai komunikator maupun komunikan, tergantung dari siapa yang akan menjadi pembicara(komunikator) dan siapa yang akan diajak bicara(komunikan). Ada beberapa cara seorang pengurus maupun guru untuk berkomunikasi kepada santrinya yang tujuannya adalah agar pesan dapat di terima dengan mudah oleh para santri. Pengasuh pondok memiliki peran sebagai komunikator atau yang memberikan sumber informasi yang berupa ilmu yang dimilikinya.

Dengan begitu, komunikasi yang dilakukan pada masing-masing kegiatan memiliki polanya tersendiri. Dalam penelitian ini, terdapat dua pola komunikasi yang tergambar dalam komunikasi pengasuh dan pengurus dengan santrinya yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola Komunikasi Primer

Dalam pola komunikasi primer, ada beberapa unsur-unsur komunikasi yang harus dipenuhi sehingga proses komunikasi dapat berlangsung, diantaranya yaitu komunikator, pesan, dan komunikan.

Pengurus pondok pesantren memiliki peran sebagai komunikator. Sebagai komunikator adalah sumber informasi lalu dari sumber informasi tersebut berupa ilmu yang dimilikinya, kemudian diolah menjadi pesan verbal yaitu lambang yang diucapkan melalui bahasa dan non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain, bibir, tangan, mata dan diterima oleh santri yang memiliki peran sebagai komunikan.

Komunikator disebut juga encode, yaitu sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Karena pihak komunikator yang disebut sumber atau pengirim pesan lebih berkepentingan kepada komunikan karena adanya tujuan yang diharapkan. Komunikator yang akan menyampaikan informasi yang kemudian akan menyampaikan informasi kepada penerima informasi (komunikan). Dalam pola komunikasi primer antara pengurus dengan santriwati, pengurus berperan sebagai komunikator sedangkan santriwati berperan sebagai komunikan.

Pondok Pesantren sering menjadi perbandingan dikalangan tempat pendidikan lainnya. Ini dikarenakan pondok pesantren memang terkenal selain bisa mengajarkan kitab-kitab klasik, pondok pesantren juga selalu menekankan akhlak kepada para santrinya.

ustadzah selain memerintahkan santrinya, beliau juga ikut menyontohkan dengan ikut membersihkan halaman asrama putri. Yang dilakukan bukan hanya berupa ucapan namun disertai dengan tindakan. Hal tersebut juga dilakukan agar lebih akrab dengan para santri.

Dalam sebuah komunikasi tidak semua komunikasi bisa diterima dengan baik oleh komunikan. tidak semua apa yang dikatakan oleh komunikator bisa diterima dengan baik oleh santri. Hal tersebut juga bisa terjadi karena materi yang disampaikan terlalu dalam dan hanya bisa dipahami oleh santri tertentu.

Hal tersebut termasuk hambatan semantis dalam komunikasi yang datangnya dari komunikator karena menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada komunikan.

Namun, tidak semua hambatan yang terjadi dalam komunikasi disebabkan oleh komunikator ataupun komunikan, bisa juga terjadi hambatan dari luar. Komunikasi juga bisa terjadi karena hambatan ekologis yang terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses keberlangsungan komunikasi.

b. Pola Komunikasi Sirkular

Meskipun ada banyak cara yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan pengurus ataupun guru, namun tidak semua santri bisa berkomunikasi secara langsung.

Proses komunikasi sirkular dapat digambarkan sebagai berikut: selama komunikasi berlangsung antara pengurus dan santri, akan terjadi pergantian fungsi secara bergiliran sebagai encoder dan decoder. Jika pengurus sedang berbicara, ia menjadi encoder dan santri yang sedang mendengarkan sebagai decoder begitupun sebaliknya. Umpan balik memainkan memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi dan berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.

Percakapan yang dilakukan oleh ustad menyuruh santrinya untuk membaca. Hal tersebut langsung direspon oleh santri dengan langsung membuka kitab dan membacanya. Komunikasi tersebut menunjukkan pola komunikasi sirkular karena mendapat respon secara langsung dari santri.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di Asrama Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi adalah pola komunikasi primer yang juga menggunakan bahasa verbal dan non verbal, dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi tersebut efektif bisa dilihat dari cara berkomunikasi pengurus terhadap santriwati baik di dalam lingkungan pembelajaran maupun di dalam Asrama. Namun, dalam proses penerimaannya terhadap komunikasi masih ada komunikasi yang kurang efektif atau masih terdapat hambatan yaitu hambatan semantis dan hambatan ekologis.

B. Kepribadian santriwati di Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi

Sebagai seorang santri memang harus dituntut untuk selalu taat pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Tujuannya agar para santri selalu disiplin dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan.

Dalam pembentukan kepribadian seorang pengurus dan guru memiliki peranan penting yaitu:

- a. Sebagai contoh sekaligus pengganti orang tua selama hidup di Pondok.
- b. Sebagai pengawas santriwati dalam bertingkah laku di dalam Asrama.
- c. Sebagai pembimbing dalam proses belajar santri di pondok
- d. Selalu mengingatkan santri dalam kebaikan
- e. Yang melarang santriwati ketika melakukan atau ingin melakukan hal yang tidak baik.

Di Pesantren Amirussalam ini juga setiap harinya santri di didik supaya menjadi pribadi yang ber akhlak baik, mulai dari menjaga perkataan, berpakaian yang sopan, dan menjaga kesopanan dihadapan orang yang lebih tua ataupun yang muda. Kepribadian yang diterapkan di pondok pesantren akan dilakukan oleh para santri, bahwasanya kepribadian santri yang baik adalah cerminan diri sendiri, di pesantren juga mewajibkan santri untuk menaati peraturan dan disiplin.

dalam pondok pesantren ini selain membentuk kepribadian dengan disiplin dan menaati peraturan, pembentukan pribadi santriwati juga dibentuk dengan pembelajaran kitab-kitab akhlak yang menjelaskan tentang beberapa akhlak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. terdapat sikap tawadhu' (hormat) saorang santri kepada sang guru. Seorang santri memiliki rasa hormat yang tinggi kepada guru. Hal tersebut santri menyadari bahwa guru adalah pemberi nafkah batin bagi mereka berupa ilmu yang bermanfaat. Ilmu pastinya lebih mulia daripada dunia. Para santri yakin bahwa yang disampaikan oleh guru tidak mungkin mengajarkan hal-hal yang buruk dan bertentangan dengan islam. Namun, dikesempatan lain santri tidak hanya sebagai pendengar saja, hal ini dilakukan bukan karena santri tidak tawadhu' terhadap guru. Tapi, untuk mengasah kemampuan santri dalam berkomunikasi dan berpikir agar guru juga bisa menilai kemampuan santri.

Di pondok pesantren sangat efektif dalam membentuk kepribadian santri sehingga santri yang dulunya tidak rajin, di pondok dituntut untuk menjadi santri yang mandiri. sehingga santri yang sebelumnya malas-malasan dipondok dituntut untuk rajin dan disiplin sehingga menimbulkan kesadaran santri dengan sendirinya.

Namun, Dalam membentuk kepribadian santri bukan sesuatu yang mudah. dapat diketahui bahwa tidak semua santri memiliki karakter yang sama dan mudah untuk diatur. Maka dari sebagai pengurus sangat memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajarkan santri. Tujuannya agar santri memiliki kepribadian yang baik.

Kesadaran santri awalnya karena peraturan-peraturan yang ditetapkan. Namun, lama kelamaan menimbulkan kesadaran dari dalam diri sendiri santri untuk menjalankan peraturan tanpa adanya paksaan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden dapat diketahui bahwa yang membentuk kesadaran santri selain aturan juga karena faktor lingkungan yang mendukung, kemudian dilekngkapi dengan kajian kitab-kitab akhlak untuk membangun kesadaran santri, membentuk kesederhanaan, membentuk kebersamaan, juga membentuk sikap saling menghargai.

Dari beberapa pembahasan yang telah disebutkan diatas bahwasanya pondok pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi telah mengajarkan kepribadian santriwati dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dari temuan data penelitian. peneliti menyimpulkan yang berkaitan dengan Efektivitas Pola Komunikasi Pengurus Asrama dalam Pembentukan Kepribadian santriwati Pondok Pesantren Amirussalam Sambirejo Bangorejo Banyuwangi sebagai berikut:

1. terdapat dua pola komunikasi yang terjadi selama proses komunikasi antara santriwati dengan pengurus maupun gurunya, yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. cara seorang pengurus maupun guru untuk berkomunikasi kepada santrinya yang tujuannya adalah agar pesan dapat di terima dengan mudah oleh para santri.
2. Dalam proses pembentukan kepribadian yaitu: dengan memberikan aturan-aturan yang disertai dengan sanksinya, tujuannya agar para santri taat terhadap aturan dan selalu disiplin. Selain peraturan yang dibuat, Pesantren ini juga mengajarkan kitab-kitab akhlak seperti kitab akhlakul banat dan ta'limul muta'alim untuk membentuk kepribadian santri.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan dari pengalaman peneliti selama melakukan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang diharapkan semoga bisa diperhatikan oleh peneliti-peneliti selanjutnya dan bisa lebih menyempurnakan penelitiannya, karena peneliti ini tentu terdapat banyak kekurangan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian adalah objek penelitian yang hanya berfokus pada pengurus dan santri putri. Dan dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi karena perbedaan pemikiran dan pendapat juga faktor lain seperti faktor kejujuran pendapat responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Furqon. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. Padang:UNP Press Padang.
- Alwisol, 2019. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amrin Tegar Sentosa, 2015. *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*, 491-503.
- Asmaran.1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta:PT Rajagrafindo persada.
- Jaenudin Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*, Bandung:Pustaka Setia.
- Kuswata Agus Toha, Suryakusumah Kuswara. 1990. *Komunikasi Islam dari Zaman Ke Zaman*. Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Lestina Nana. 2016. *Komunikasi Efektif*. Jakarta:PT Persada.
- Mamik, 2015. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Moleong, Laxy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, H., Risnita,. Manumanoso Prasetyo Muhammad Agung. 2020. *Pesantren Efektif (Model Teori Integratif- Kepemimpinan-komunikasi-konflik Organisasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyana Deddy.2006. *Ilmu Komunikasi Pengantar*,Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nazir, 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Nisa Jannatun.2021. *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis China*.Surabaya:Scorpindo Media Pusaka.
- Partanto Pius A, Albarry M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya:Arkola,1994
- Purwanto Ngalm.1985. *Psikologi Pendidikan*,Bandung: PT Remadja Karya.
- Qadir Badrus Abd.2017. *Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan di Pesantren Terpadu Darul Ulil Albab Kelutan Ngroggot Nganjuk*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol7 No.1.

- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Uchjana Onong. 1990. *Ilmu Komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiwin Fitriyah dkk. 2018. *Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.2